

KEWARGANEGARAAN DIGITAL, PENGUATAN WAWASAN GLOBAL WARGA NEGARA, DAN PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Alif Lukmantul Hakim

Universitas Islam Indonesia

alif.lukmanulhakim@uii.ac.id

DOI: 10.47651/mrf.v17i1.153

Abstrak

Artikel ini memuat gagasan tentang signifikansi dan penguatan kompetensi warga negara dalam aspek wawasan global melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Artikel ini bertujuan untuk mengupayakan penguatan wawasan global dalam menjalani kewarganegaraan digital yang terbentuk dari globalisasi dan perkembangan teknologi terutama pada masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Artikel ini menghasilkan temuan bahwa peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi wawasan global yang mencakup pengetahuan kewargaan, keterampilan kewargaan, dan sikap sebagai warga negara global sekaligus memiliki kemampuan untuk menjaga dan menguatkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang tercermin dalam integritas kediriannya sebagai bagian integral tak terpisahkan sebagai warga negara.

Kata kunci: *kewarganegaraan digital, wawasan global warga negara, pendidikan kewarganegaraan.*

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi di dunia, hal ini semakin mempermudah aksesibilitas manusia untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 yang masih mewabah di Indonesia membuat pola interaksi antar lapisan masyarakat mulai berubah. Digitalisasi mulai merambah ke dalam masyarakat secara perlahan, dengan kata lain hal ini akan membentuk normalitas-normalitas baru yang tengah berkembang di dalam lapisan masyarakat Indonesia. Era digital adalah sebuah indikator kehidupan manusia modern saat ini. Sebuah kebudayaan manusia yang terbentuk dalam “lingkaran baru”. Bahkan era digital juga ditandakan sebagai ketidakjelasan antara yang nyata dengan yang maya. Seperti halnya ketidakjelasan antara manusia, mesin, dan alam.¹ Hal ini dapat diidentifikasi dengan adanya beragam informasi serta penggunaan teknologi informasi yang sangat akrab dengan warga negara.² Hutauruk (2018) menyampaikan bahwa arus global pasti akan melahirkan kebudayaan global yang susah untuk dibendung, namun dampak buruk dapat diminimalisasi atau disaring (*filtering*).³ Arus globalisasi juga telah merambah ke segala aspek dalam kehidupan bernegara, termasuk ke dalam sektor pendidikan. Diperlukan konsistensi dan upaya yang massif untuk menyikapi serta menghadapi tantangan berskala global tersebut. Salah satu ciri khas dari adanya globalisasi ialah bahwa dunia saat ini terjadi interkoneksi dengan lingkungan global yang berlangsung tanpa ada batasan.⁴

Sedari awal, arah pendidikan Indonesia bertujuan untuk mencetak warga negara yang memiliki keterampilan serta wawasan kognitif yang cerdas. Selain itu, pendidikan Indonesia juga bertujuan untuk membentuk kepribadian anak bangsa yang memiliki karakter luhur sesuai dengan marwah nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Kedua tujuan ini memiliki makna akan upaya pencegahan yang dilakukan negara terhadap warganya agar tidak terpengaruh dengan budaya luar yang menghilangkan budaya dan kearifan *local* serta tetap teguh berpedoman dan berkarakter Pancasila walaupun hidup pada masa arus globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, sudah menjadi sebuah kewajiban

1 Raudlatul Jannah. “Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital Melalui *Kampoeng Recycle Jember*”, *Journal of Urban Sociology*, Volume 1 Nomor 2, 2018: 14-26.

2 Yudha Pradana. “Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital”, *Untirta Civic Education Journal*, Volume 3 Nomor 2, 2018. 45-48.

3 Achmad Fachri Hutauruk. “Digital Citizenship: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah di Era Global”, *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Volume 2 Nomor 2, 2018: 1-6.

4 Budi Winarno. *Globalisasi: Peluang atau ancaman bagi Indonesia*, Erlangga, 2008. 34-37.

bagi seluruh elemen bangsa untuk mempertahankan kearifan lokal bangsa Indonesia.⁵

Globalisasi semakin berjalan dengan cepat dengan adanya arus digitalisasi. Kecepatan perkembangan teknologi inilah yang melahirkan kehidupan normalitas baru (*new normal*). Bagaimana pun arus digital dan Covid-19 seolah memaksa seluruh lapisan warga negara untuk mengikutinya dan merambat ke segala aspek dalam kehidupan, termasuk kedalam sektor pendidikan. Tentunya harus disiapkan upaya untuk menghadapi tantangan di era digital ini.

Proses adaptasi dengan dinamika baru memanglah tidak bisa berjalan dengan cepat dan lancar. Perlu adanya tahapan-tahapan yang menyertai seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Adanya fleksibilitas dalam teknologi informasi dan komunikasi membuat siapa pun dan di mana pun dapat menyampaikan dan menerima informasi secara terbuka dan luas. Ini menjadi peluang sekaligus tantangan yang harus dimanfaatkan dan dihadapi oleh seluruh elemen bangsa dengan cara-cara yang terstruktur dan terukur.

Kemudian proses adaptasi yang terjadi dalam dunia pendidikan tidak hanya perubahan media dalam penggunaan aplikasi yang berbasis e-learning saja. Ini menjadi sebuah tantangan bagi pelaku pendidikan yang terlibat didalamnya. Pada konteks inilah, setiap individu dapat menggunakan teknologi secara positif yang pada akhirnya akan menciptakan komunikasi masyarakat yang kondusif. Kondusifitas dalam teknologi digital akan melahirkan literasi digital secara aman dan kredibel, yang mana hal ini akan membuat setiap masyarakat pengguna teknologi digital percaya dan mampu memilah informasi yang kredibel, tepat, dan jelas.

Pada pembahasan yang terdapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan, hadirnya globalisasi yang terbawa arus digital akan menciptakan keterbukaan informasi secara global. Hal ini telah diidentifikasi dengan adanya kehadiran kewarganegaraan digital. Kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) dalam pendidikan merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik, dengan baik dan bijak, dengan memanfaatkan teknologi berbasis internet.⁶ Kemudian, kewarganegaraan digital dapat ditemukan dengan adanya sebuah perilaku warga negara yang melek dengan teknologi dan mampu berkembang seiring dengan kemajuan teknologi

5 Hildgardis Nahak. "Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Volume 5 Nomor 1, 2019:65-76.

6 Usaha Nehe. "Kewarganegaraan Digital dalam Pendidikan Situasi Covid-19", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3 Nomor 4, 2021: 1915-1921.

informasi. Dalam kasus tersebut, menjadi sebuah tantangan bagi Pendidikan Kewarganegaraan untuk memperkuat wawasan global bagi warga negara secara digital (*strengthening's digital global insight*). Adanya penguatan wawasan global bagi warga negara akan membuat masyarakat pengguna teknologi digital mampu dengan bijak dan cerdas dalam menggunakan teknologi informasi. Dengan kata lain, hal ini akan mencegah adanya penyebaran berita bohong, penyebaran informasi yang memecah belah kesatuan bangsa, serta menjadi terbiasa menyebarkan informasi yang positif. Adanya dinamika penguatan wawasan kebangsaan digital itu akan menciptakan masyarakat pengguna teknologi digital secara aman dan kondusif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan (*literature reasearch*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengolahan data berupa analisis deskriptif atau analisis isi. Studi kepustakaan dipilih karena dipandang memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode penelitian lainnya. *Pertama*, adanya suatu problematika penelitian yang hanya mampu dijawab dengan metode kepustakaan saja, begitu pun tidak begitu akurat jika problematika itu didapatkan dari hasil studi lapangan. *Kedua*, penelitian kepustakaan digunakan sebagai studi pendahuluan dalam suatu penelitian. Hal ini diproyeksikan untuk memperdalam sesuatu yang terjadi dilapangan. *Ketiga*, data-data yang diperoleh dalam studi kepustakaan tetap kredibel untuk menguraikan secara terang terhadap persoalan yang ada didalam suatu penelitian.⁷

Terkait dengan keunggulan yang terdapat dalam studi kepustakaan, terdapat juga ciri khas didalamnya. Dengan kata lain, hal ini menjadi pembeda dengan metode penelitian yang lainnya. Menurut Mestika Zed (2004) terdapat empat ciri khas yang ada didalam studi kepustakaan, yaitu:

Pertama, mempelajari secara langsung terkait data-data atau informasi yang terdapat didalam naskah ilmiah serta tidak mencari langsung sumber data primer yang terdapat dalam sumber data lapangan.

Kedua, data-data yang terdapat dalam naskah ilmiah bersifat siap digunakan sebagai sumber penelitian (*ready-made*).

7 Mestika Zed. Metode peneletian kepustakaan, *Yayasan Obor Indonesia*, 2004. 23-26.

Ketiga, data-data yang terdapat dalam naskah ilmiah itu merupakan data sekunder yang terdapat dalam penelitian yang terjadi sebelumnya. Hal ini menjadikan peneliti harus mengelaborasi serta mengkaji penelitian tersebut.

Keempat, data-data yang terdapat dalam studi kepustakaan tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ini artinya peneliti dapat mengakses data-data tersebut secara terbuka dan luas, yang masih relevan dengan yang sedang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Kewarganegaraan Digital

Kewarganegaraan digital menjadi pembahasan yang sangat menarik dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan, karena isu ini sangatlah aktual khususnya untuk menjadikan karakter warga negara yang bijak dalam menggunakan teknologi informasi. Peluang yang diperoleh dan tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah strategis untuk menanamkan serta membina warga negara muda guna menyelami kehidupan digital dengan baik dan bijak. Modal dasar inilah yang menjadi pemantik untuk kedepannya agar menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter Pancasila.

Kewarganegaraan digital merupakan sebuah konsep yang diproyeksikan untuk menyampaikan informasi terkait bagaimana cara menggunakan teknologi dalam dunia maya dengan baik dan benar. Dalam hal penggunaan teknologi yang baik serta benar ini, ada beberapa indikator didalamnya, yakni; (a) penggunaan kaidah bahasa yang baik dan benar; (b) tidak memiliki intensi untuk menyinggung pihak lain dalam bersosial media; (c) tidak mengirimkan informasi yang bersifat privasi kepada publik; (d) tidak menjelajahi tautan yang mencurigakan; (e) tidak menyebarkan berita bohong (*hoax*); (f) tidak menyalahgunakan internet untuk kejahatan, dan lain sebagainya.⁸

Kewarganegaraan digital dapat diartikan sebagai aturan-aturan yang tepat dan perilaku yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi.⁹ Aturan serta perilaku yang diimpikan tersebut tidak akan bisa menjadi kenyataan jika tidak adanya peran Pendidikan Kewarganegaraan didalamnya. Melalui pendidikan, perlu adanya proses bimbingan serta binaan yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa yang mampu memberikan contoh etika dan bentuk

8 Esty Rahmayanti. "Penguatan literasi digital untuk membentuk karakter kewarganegaraan digital melalui pendidikan kewarganegaraan", *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, Volume 2, 2020: 79-88.

9 Mike Ribble., & Gerald Bailey. "Digital Citizenship in Schools", *International Technology in Education*, 2007. 56-59.

tanggung jawab untuk mengarahkan dalam penggunaan teknologi informasi dengan baik dan benar.

Warga negara digital adalah suatu warga negara yang memanfaatkan teknologi informasi secara rutin dan efisien dalam menunjang kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini poin utama dalam warga negara digital terletak kepada subyek yang melakukannya, yakni orang yang terlibat langsung dalam memanfaatkan internet. Hal ini karena di era digital seperti sekarang ini segalanya begitu massif dan dinamis, maka seyogyanya informasi yang diterima oleh warga negara juga harus positif, jelas, dan tidak bias supaya mampu memberikan dampak bagi masyarakat digital secara baik dan benar.

Kehidupan digital yang terjadi dan dibawa arus globalisasi melahirkan kemajuan teknologi yang berimplikasi kepada aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi akan mempererat hubungan warga negara dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam setiap rutinitas yang dilakukannya. Hal ini menjadi candu akan ketergantungan penggunaan teknologi dalam menunjang kehidupan manusia. Berkaitan dengan ketergantungan dalam penggunaan internet, maka terdapat lima pertimbangan dalam memanfaatkan teknologi informasi bagi warga negara muda Indonesia, yakni keikutsertaan, melahirkan ilmu pengetahuan, dinamika kekuasaan, pembelajaran, dan permainan.¹⁰ Dalam konteks inilah, demi menciptakan warga negara digital yang bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi maka peran Pendidikan Kewarganegaraan sangat dibutuhkan. Ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pelaku pendidikan yang harus berkontribusi untuk menciptakan pembelajaran yang visioner dan kekinian (*up to date*) dengan menggunakan kemajuan teknologi informasi.

Bentuk perilaku warga negara digital yang bijak dan baik menjadi tolak ukur utama akan kondusifitas masyarakat digital serta menjadi kunci utama untuk berkontribusi secara baik dan benar dalam kehidupan digital. Secara paradoks, ketika warga negara digital tidak mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak, maka hal ini akan berdampak negatif bagi seluruh kehidupan masyarakat digital di Indonesia.

Mengenai perilaku warga digital yang tengah berlangsung pada era globalisasi seperti ini, lambat laun akan mencetak sebuah karakter tersendiri dengan kepemilikan ciri khas sebagai kewarganegaraan digital yang mampu

¹⁰ Alicja Pawluczuk., Hazel Hall., Gemma Webster., & Colin Smith. "Youth digital participation: Measuring social impact", *Journal of Librarianship and Information Science*, Volume 52 Nomor 1, 2020:3-15.

menggunakan teknologi informasi dengan bijak. Adapun karakteristik seorang warga negara digital yakni:

- 1) Handal dalam mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi;
- 2) Memanfaatkan internet untuk kepentingan pendidikan, budaya, ekonomi, dan kepentingan akan kemajuan inovasi lainnya;
- 3) Terbiasa mengembangkan hal keterampilan berpikir kritis dalam mengakses informasi yang terdapat di dalam internet;
- 4) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu; dan;
- 5) Memiliki integritas dalam memanfaatkan teknologi, tidak menjiplak karya orang lain yang sudah ada di internet.

Kelima karakteristik kewarganegaraan digital tersebut tidak akan mudah terapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat digital di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan peran pendidikan untuk menanamkan nilai (*value instilling*) yang dimulai dari warga negara digital muda (peserta didik) kemudian merambah keranah yang lebih luas. Penguatan Wawasan Global Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Penguatan Wawasan Global melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Landasan yuridis yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan diproyeksikan untuk mencetak generasi muda Indonesia menjadi manusia utuh yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan yang diimplementasikan dengan baik dan benar akan melahirkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila pada diri peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu usaha pengajaran dan bimbingan untuk mencetak karakteristik warga negara yang baik dan bermoral.

Tantangan besar akan dapat diatasi jika mampu untuk mengendalikannya dengan baik. Seperti halnya yang sedang terjadi saat ini terkait gencarnya perkembangan teknologi informasi, di mana masyarakat dituntut untuk tetap kuat dalam mempertahankan karakter berdasarkan jati diri bangsa Indonesia yang nilai-nilainya terkandung didalam Pancasila. Karakter Pancasilais inilah

yang harus tetap dipertahankan untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi ditengah hamparan dan gempuran globalisasi.

Warga negara digital harus memiliki bekal berupa landasan berpikir kritis agar menjadi batu pijakan untuk mengambil keputusan akan sikap dan perilaku kedepannya. Landasan berpikir itu terdapat dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang menjadi acuan dasar bagi warga negara digital untuk mengambil setiap keputusan yang dilakukannya. Selain menjadi landasan berpikir, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga berfungsi sebagai nilai dasar dalam pembentukan dan pembinaan karakter warga negara digital. Hal ini menjadikan Pancasila sangatlah penting bagi kehidupan warga negara Indonesia di era digital.

Warga negara digital harus mampu membedakan mana informasi yang positif dan mana informasi yang negatif. Kecerdasan dalam memilih informasi ini harus dibantu dengan sumber literasi digital yang disediakan oleh pemerintah dan institusi didalamnya. Dengan adanya literasi digital yang baik, maka akan mengeluarkan dan menghasilkan komunikasi yang baik pula. Kemudian, dengan adanya bentuk komunikasi yang baik, diharapkan mampu menyampaikan sebuah ide, gagasan, bahkan aspirasi dari masyarakat digital yang dapat membangun sinergitas positif dan berkelanjutan.

Ditengah maraknya perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi, seluruh elemen bangsa harus berupaya sekuat tenaga untuk tetap mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Agar tidak menimbulkan suatu dampak negatif bagi warga negara digital yang akan berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa dan menciptakan suatu perpecahan, dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan perlu adanya sebuah skema pembelajaran yang cocok untuk menguatkan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila berupa karakter kewarganegaraan digital. Skema pembelajaran tersebut ialah klarifikasi nilai. Dalam skema pembelajaran seperti ini, fokusnya adalah peserta didik tidak dituntut untuk menghafal belaka dan tidak hanya diberikan materi-materi tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan Pancasila dari seorang pendidik. Melainkan peserta didik dibina dan diarahkan untuk menemukan, mengelaborasi, memilih, mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mempertanggung jawabkannya dengan konkret, serta mengamalkan nilai-nilai yang ada didalam Pancasila. Secara sederhana, nilai adalah sebuah gagasan tentang suatu hal lebih penting didalam kehidupan manusia.¹¹ Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan berorientasi

11 Amril Mansur, "Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam", Pekanbaru: *Al Fikra: Islamic Scientific Journal*, Volume 5 Nomor 1, 2006: 45-46

kepada nilai-nilai moralitas bangsa Indonesia. Mengenai nilai moral terdapat dua macam, yakni (a) nilai yang berkaitan dengan apa pun itu dinilai dari subyeknya dan (b) nilai yang berhubungan perilaku manusia.¹²

Klarifikasi nilai ialah suatu bentuk skema pembelajaran yang berorientasi kepada pertumbuhan akan kecerdasan intelektual warga negara digital muda (peserta didik) agar bisa dan mampu untuk mencetuskan sebuah keputusan moral yang bijak dan penuh dengan tanggung jawab. Dalam skema ini mendidik peserta didik untuk berani mengambil sebuah keputusan moral walau pun sedang berada didalam situasi sulit untuk memilih.¹³ Toyibin dan Kosasih (1992) menjelaskan bahwa tingkat efektifitas dalam mengimplementasikan klarifikasi nilai dapat ditinjau dari: Pertama, proses didalam interaksi belajar harus bersifat klarifikasi, yang mana peserta didik sudah dibekali oleh potensi dan arah pola pikirnya untuk mencari akan kegablungan moral yang telah dijelaskan oleh guru; Kedua, proses dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan harus bersifat penilaian melalui kata hati (*valuing*), namun sistem penilaian ini hanya dikhususkan untuk kegiatan belajar yang bersifat spiritual; Ketiga, seiring dengan penilaian melalui kata hati, maka dilanjutkan kedalam pelaksanaan didalam kehidupan sehari-harinya.¹⁴

Terdapat tiga tahapan untuk memulai pembelajaran klarifikasi nilai menurut John Jerolomik (Wina Sanjaya, 2008) dalam pembelajaran, yakni;¹⁵

Pertama, bebas menentukan. Pada tahapan ini terdapat tiga tahap, yaitu:

- a) bebas dalam menentukan, memiliki arti memilih beberapa pilihan yang menurut peserta didik adalah pilihan terbaiknya;
- b) menentukan dari beberapa opsi pilihan, artinya memilih satu pilihan terbaik dari beberapa opsi pilihan baik;
- c) menentukan terkait akan suatu pilihan setelah dilakukan pertimbangan dengan analisis pribadinya.

Kedua, menghormati. Pada tahapan ini terdapat dua tahapan, yaitu:

- a) adanya bentuk apresiasi atas dasar kebanggaan terhadap sesuatu yang menjadi pilihannya;

¹² Amril Mansur, "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 5 Nomor 1, 2017: 44-69.

¹³ Ari Wibowo. "Keefektifan Metode klarifikasi nilai dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PKn", *JIPSINDO*, Volume 2 Nomor 1, 2015: 66-82.

¹⁴ Toyibin dan Kosasih. *Pendidikan Pancasila*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud, 1992.

¹⁵ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2008.

- b) memantapkan nilai yang sudah menjadi pilihannya secara terpadu di depan khalayak publik.

Ketiga, Bertindak. Pada tahapan ini memiliki dua tahap, yaitu:

- a) memiliki keinginan dan kesanggupan guna mencoba dalam melaksanakan setiap pilihan yang sudah dipilihnya;
- b) merepitasi tindakan yang sudah menjadi pilihan terbaiknya secara konsisten dan berani untuk selalu mengevaluasi terkait dari kekurangan yang ada pada pilihannya tersebut.

Pada intinya, skema pembelajaran klarifikasi nilai berpangkal pada asas keyakinan atas setiap nilai-nilai dalam pilihannya yang dianggap paling baik daripada pilihan-pilihan lainnya, sehingga hal ini akan menjadi contoh bagi masyarakat digital untuk melangsungkan kehidupan digital.

Pendidikan menjadi pilar utama dalam melangsungkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Peran Pendidikan Kewarganegaraan disini sangatlah besar terutama untuk mendidik dan membina para generasi penerus bangsa agar menjadi warga negara digital muda yang mampu menyebarkan kebermanfaatannya bagi sesama dalam ruang lingkup seluas-luasnya. Adanya kemajuan teknologi informasi seperti ini membuat aksesibilitas dalam penyebaran informasi semakin lebih mudah. Hal ini menjadi peluang besar bagi bangsa Indonesia yang memiliki generasi muda yang banyak dan dapat diberdayakan menjadi rujukan (*role model*) dan menciptakan kehidupan dalam dunia digital yang lebih kondusif dan mencerdaskan.

Ada 10 rumusan kompetensi menurut Jaringan Pegiat Literasi Digital pada tahun 2018, yaitu: (a) mengakses, suatu kemampuan untuk menerima suatu informasi melalui media digital; (b) menyeleksi, suatu kemampuan untuk memilah dan memilih banyaknya informasi yang hadir dalam internet; (c) memahami, suatu kemampuan untuk memahami berbagai informasi yang telah dipilih melalui proses seleksi; (d) menganalisis, suatu kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari informasi yang dicarinya; (e) memverifikasi, suatu kemampuan untuk mengonfirmasi atau mengkritisi terkait informasi yang telah didapatkan; (f) mengevaluasi, suatu kemampuan untuk mempertimbangkan risiko terburuk terkait informasi yang akan dibagikan; (g) mendistribusikan, suatu kemampuan untuk membagikan informasi dengan memikirkan penerima informasi tersebut; (h) memproduksi, suatu kemampuan untuk membuat dan menyusun informasi yang sesuai dengan data dan fakta; (i) berpartisipasi, suatu

kemampuan untuk hadir dan pro aktif dalam membagikan informasi kepada siapa pun dan kapan pun; dan (j) berkolaborasi, suatu kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain.

Banyak yang mengira bahwasanya literasi digital adalah suatu kemampuan untuk mengoperasikan media dan internet belaka. Memang, salah satu kemampuan utama untuk mewujudkan wawasan global ialah dengan mengetahui cara dalam menggunakan media dan internet terlebih dahulu. Akan tetapi kemampuan dalam menggunakan media dan internet tidaklah cukup, karena perlu adanya pengetahuan, wawasan, kemampuan, pembinaan, dan pengawasan dalam menggunakan teknologi informasi yang lebih kondusif. Mengenai literasi digital adalah sebuah konsepsi yang tidak hanya berfokus kepada penguasaan dalam menggunakan media dan internet belaka. Lebih jauh daripada itu, literasi digital merupakan suatu kegiatan yang memfokuskan penggunaan internet untuk kegiatan yang lebih produktif (Kurnia & Wijayanto, 2020). Seseorang yang mempunyai kapabilitas literasi digital yang mumpuni tidak hanya pandai dalam mengoperasikan media dan internet saja, melainkan orang tersebut juga pandai dalam bermedia digital secara bijak dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, sangat diperlukan suatu inisiasi untuk menguatkan wawasan kebangsaan dan wawasan global bagi warga negara digital Indonesia. Terutama di daerah perbatasan Indonesia dengan negara-negara tetangga yang biasanya rawan krisis identitas bangsa Indonesia. Hal ini diproyeksikan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab atas pilihannya, mampu menyaring informasi yang ada, mampu menyebarkan informasi yang bermanfaat saja, dan kemudian mempunyai wawasan kebangsaan yang pada akhirnya mampu menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia

BTujuan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan penguatan wawasan kebangsaan dan wawasan global bagi warga negara digital Republik Indonesia.¹⁶ Pandemi Covid-19 membuat jarak secara fisik dalam segi penguatan wawasan. Namun hal ini tidaklah menjadi suatu penghambat untuk tetap meningkatkan wawasan kebangsaan dan wawasan global melalui peran dan fungsi strategis Pendidikan Kewarganegaraan. Akan tetapi, dalam membangun wawasan global dan membangun wawasan kebangsaan bagi warga negara digital tidak mudah dan tidak akan bisa dilakukan secara parsial. Dalam

16 Bria Makarius Erwin, "Penguatan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di Daerah Perbatasan Indonesia-Timor Leste Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Yogyakarta 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan. 34

membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat membutuhkan peran segenap elemen bangsa Indonesia. Peran ini haruslah disebarluaskan sejak awal yang dimulai dari menanamkan dasar-dasar serta pandangan hidup untuk menyongsong cita-cita besar bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bagian kecil untuk memberikan wawasan global dan kebangsaan bagi warga negara digital Indonesia. Selibuhnya, konsepsi akan peningkatan wawasan kebangsaan dan wawasan global akan bisa direalisasikan dengan bentuk kolaborasi dan komunikasi antar elemen bangsa Indonesia itu sendiri. Seperti halnya kolaborasi yang dilakukan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat Indonesia akan lebih mudah dalam membangun dan menanamkan semangat wawasan kebangsaan.

Melihat kenyataan yang ada, sangat dibutuhkan adanya skenario untuk menguatkan wawasan kebangsaan dan wawasan global bagi seluruh warga negara digital Indonesia. Khususnya, dalam dunia Pendidikan, peserta didik membutuhkan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter keindonesiaan. Berdasarkan hal ini, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran pokok yang diajarkan sejak jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini karena peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter bangsa (*nation and character building*). Kearifan lokal pada budaya Indonesia akan terus tetap mengalir dalam lubuk hati para warga negara yang akan selalu dipertahankan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Kekuatan bangsa Indonesia dalam konteks kearifan lokal dan sosial budaya terletak pada persatuan di tengah lautan perbedaan, dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika sebagai motto kesatuan bangsa Indonesia, telah menjadi dasar pandangan hidup guna menyongsong kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik kedepannya.¹⁷ Hal ini berarti bahwa keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan sebuah khasanah kehidupan serta menjadi sebuah anugrah yang diberikan oleh Tuhan bagi bangsa Indonesia. Menurut Bria (2017), keberagaman tersebut tidaklah menjadi penghalang atau pembatas jarak bagi siapa pun. Justru dengan motto tersebut membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang solid, kuat, tangguh, dan bersahaja.¹⁸ Akan tetapi jika motto Bhineka Tunggal Ika tersebut tidak dibina, dilestarikan, dan juga tidak dididik kepada generasi penerus bangsa, maka bukan tidak mungkin lagi Negara Kesatuan Republik Indonesia akan terancam eksistensinya.

17 *Ibid*, 35

18 *Ibid*, 36

Literasi digital dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan dua hal yang sangat penting dalam meningkatkan dan mewujudkan warga negara digital yang lebih kondusif. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dengan mengimplementasikan literasi digital, terlihat adanya suatu kemajuan dalam pemahaman wawasan global.¹⁹ Salah satu caranya yakni mempelajari tentang integrasi nasional pada bidang ipoleksosbudhankam. Kemudian, melalui literasi digital untuk meningkatkan wawasan kebangsaan dan global ini, peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengelaborasi kecerdasan kognitifnya yakni dengan cara mengoptimalkan²⁰, memaksimalkan, memperoleh, menganalisis, dan menyajikan sebuah informasi yang diperoleh dari media digitalnya.

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2007) ada beberapa tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yang dijelaskan sebagai berikut: (a) berpikir kritis, rasional, dan sistematis dalam menanggapi isu yang terjadi di Pendidikan Kewarganegaraan; (b) berpartisipasi secara aktif baik dalam dunia nyata atau pun dunia maya untuk menyebarkan kebermanfaat dan penuh rasa tanggung jawab; (c) berkembang dan berproses secara positif untuk membentuk karakter yang ada di dalam nilai-nilai Pancasila; (d) berkomunikasi dengan warga negara lain baik dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sebagai warga negara digital.

Oleh sebab itu, kegiatan literasi digital sangat baik jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Di mana peserta didik tidak hanya menerima sebuah informasi, akan tetapi juga dapat memahami terkait konsep yang telah diterima dan pada akhirnya dapat membagikan informasi tersebut dengan mempertimbangkan kebaikan dan keburukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia yang diadakan pada tahun 2018 menyebutkan terdapat tiga parameter subindeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) yakni: (a) aksesibilitas serta infrastruktur; (b) progres pembangunan; dan (c) kemahiran atau kemampuan. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, subindeks kemahiran atau kemampuan yang memiliki nilai terendah (BPS, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia masih banyak beban tugas yang harus diproyeksikan, khususnya terhadap kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi

19 Mutiara Melinda Fatimah, "Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Peserta Didik melalui Literasi Digital", *Jurnal Civicus*, Volume 20 Nomor 1, 2020: 31-39.

20 Udin Winataputra., & Dasim Budimansyah. *Civic Education: konteks, landasan, bahan ajar dan kultur kelas*, Bandung: Prodi PKn SPS Universitas Pendidikan Indonesia, 2007. 53-57

berbasis digital secara massif dan merata. Beberapa niat dan usaha telah diupayakan untuk medongkrak hal ini agar menjadi lebih baik.

Penguatan Wawasan Global Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Literasi Digital

Poin yang paling dinilai penting dalam menggunakan teknologi informasi berbasis digital adalah kemampuan dalam berpikir kritis tentang penggunaan media massa. Sebagai masyarakat digital di tengah perkembangan teknologi informasi, masyarakat digital Indonesia digadang untuk bisa dan cakap dalam memilah, memilih, membagi, menulis, mencari, serta memanfaatkan informasi yang ada didalam internet. Pada era globalisasi yang dibawa cepat oleh digitalisasi ini, masyarakat digital tidak hanya mampu untuk mengoperasikan berbagai fasilitas yang berkaitan dengan teknologi informasi saja, namun harus mengoptimalkan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada untuk memberikan dan menyebarkan manfaat yang sebesar-besarnya kepada khalayak dalam dunia digital.

Terkait implementasi dalam sebuah penelitian, sepuluh kompetensi yang diutarakan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital sudah diterapkan untuk mengetahui akan suatu kompetensi literasi digital kepada masyarakat Indonesia yang disebarluaskan kepada warga negara digital Indonesia yang menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-harinya.²¹ Sementara itu, Monggilo, Kurnia, & Banyumurti, (2020) menyebutkan bahwa terdapat lima kompetensi literasi digital yang terbagi menjadi: (a) mengatur data informasi, suatu keahlian untuk mencari dan memperbaiki suatu data; (b) komunikasi dan kolaborasi, suatu keahlian untuk berkomunikasi serta berkolaborasi dengan warga negara digital lainnya secara baik dan bijak; (c) konten kreatif, suatu keahlian membuat dan menyunting suatu konten dengan intensi yang baik dan diproyeksikan untuk kebermanfaatan bagi warga negara digital lainnya; (d) keamanan digital, keahlian untuk melindungi identitas dan data-data pribadi dari ancaman yang membahayakan; dan (e) kehadiran, berarti suatu kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi yang diberdayakan secara bersama-sama dengan warga digital lainnya.²²

21 Japelidi. "Pemetaan Literasi Digital Masyarakat Indonesia 2019", *Seminar Nasional Literasi Digital Dalam Membangun Perdamaian dan Peradaban Dunia Oleh COMTC*, Yogyakarta 2019, UIN Sunan Kalijaga. 3-6

22 Zainuddin Muda Monggolio., Novi Kurnia., & Banyumurti. "*Panduan Literasi Media Digital dan Kemampuan Siber: Muda, Kreatif, dan Tangguh di Ruang Siber*". Jakarta: Badan Siber dan Sandi Negara, 2020. 22-25

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang tak mungkin bisa dipungkiri. Oleh karena itu, segenap warga negara Indonesia harus siap untuk mengantisipasi kejadian buruk yang mungkin terjadi. Globalisasi ialah suatu proses penyempitan ruang dan waktu. Berdasarkan hal ini, peran Pendidikan Kewarganegaraan sangat dibutuhkan untuk mengatasi problematika yang ada akibat hadirnya globalisasi. Pendidikan Kewarganegaraan akan menyiapkan warga negara digital muda yang aktif dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang baik. Dengan kata lain, Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan untuk membentuk warga negara muda yang memiliki wawasan global dan wawasan kebangsaan yang cakap. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga mempersiapkan warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*). Tidak hanya untuk peningkatan ke dalam ranah kognitif saja, peran Pendidikan Kewarganegaraan juga mewajibkan peserta didik untuk aktif dalam menjalani kehidupan nyata.

Penutup

Kesimpulan dari pemaparan tentang kewarganegaraan digital, penguatan wawasan kebangsaan, dan peran Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan penjelasan di atas adalah bahwa konsepsi kewarganegaraan digital sebagai perilaku dewasa yang dilakukan oleh masyarakat digital di Indonesia dalam menggunakan teknologi informasi secara baik dan bijak guna mewujudkan masyarakat digital yang kondusif. Hal ini memiliki sebuah karakteristik yang bisa disebut sebagai warga negara digital yakni: (a) mampu memanfaatkan teknologi internet dalam kehidupan sehari-harinya; (b) mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai keperluan ekonomi, pendidikan, dan sosial-budaya; (c) mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teknologi internet; (d) mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain melalui internet; (e) memiliki sikap kejujuran dalam memanfaatkan internet, hal ini berarti tidak melakukan penjiplakan atas karya orang lain.

Berangkat dari konsepsi kewarganegaraan digital, maka dipandang perlu adanya penguatan wawasan kebangsaan bagi warga negara digital itu sendiri. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis untuk menguatkan wawasan kebangsaan pada warga negara digital yakni melalui skema pembelajaran klarifikasi nilai. Pada skema ini peserta didik tidak hanya diberikan sebuah materi tentang wawasan global kebangsaan saja, namun peserta didik dieksplorasi, disuruh memilih atas dasar keyakinan pribadi, bertanggung jawab, berani mengevaluasi atas pilihannya, dan mengimplementasikan setiap

pilihannya kedalam kehidupan sehari-seharinya yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Menanamkan nilai-nilai Pancasila ditengah era globalisasi yang dibawa arus oleh digitalisasi kepada peserta didik merupakan langkah yang tepat, karena mereka adalah warga negara digital muda yang akan meneruskan tali estafet perjuangan.

Kemudian peran Pendidikan Kewarganegaraan tidak akan bisa sukses secara optimal jika tidak adanya penguatan literasi digital bagi warga negara, melalui literasi digital yang baik Pendidikan Kewarganegaraan akan lebih mudah menyampaikan, membimbing dan membina akan wawasan kebangsaan dan wawasan global bagi warga negara digital. Hal ini menandakan bahwa literasi digital juga sangatlah dibutuhkan bagi bangsa Indonesia agar suksesi akan penguatan wawasan global dan kebangsaan lebih mudah disampaikan. Namun tidak hanya Peran Pendidikan Kewarganegaraan tidak akan bisa sukses secara optimal tanpa disertai penguatan literasi digital bagi warga negara. Melalui literasi digital yang baik, Pendidikan Kewarganegaraan akan lebih mudah tersampaikan sehingga mampu membimbing dan membina wawasan kebangsaan dan wawasan global bagi warga negara digital. Hal ini menandakan bahwa literasi digital sangatlah dibutuhkan bagi bangsa Indonesia agar suksesi akan penguatan wawasan global dan kebangsaan lebih mudah disampaikan. Tidak hanya berhenti pada peran Pendidikan Kewarganegaraan semata, dibutuhkan pula peran seluruh elemen bangsa untuk menciptakan masyarakat digital yang kondusif, terdidik, bersahaja, dan menjadi bangsa yang disegani oleh bangsa lain. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi garda terdepan untuk menyukseskan tujuan yang mulia itu. Melalui pendidikan yang benar dan terarah, sudah dipastikan akan memberikan pijakan yang kuat dan menjadi salah satu langkah untuk menyongsong kehidupan yang lebih sejahtera di kemudian hari. Di mana pendidikan menjadi pilar utama untuk menciptakan rakyat yang adil, damai, makmur, dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Fachri H, Achmad. “Digital Citizenship: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah di Era Global”, *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Volume 2 Nomor 2, 2018: 1-6.
- Jannah, Raudlatul. Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital Melalui Kampong Recycle Jember. *Journal of Urban Sociology*. Volume 1 Nomor 2, 2018: 14-26
- Japelidi. “Pemetaan Literasi Digital Masyarakat Indonesia 2019”, Seminar Nasional Literasi Digital Dalam Membangun Perdamaian dan Peradaban Dunia Oleh COmTC, Yogyakarta 2019, UIN Sunan Kalijaga.
- Makarius E, Bria. “Penguatan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di Daerah Perbatasan Indonesia-Timor Leste Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Yogyakarta 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan.
- Mansur, Amril. “Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam”, *Al Fikra: Islamic Scientific Journal*, Volume 5 Nomor 1, 2006: 58-93.
- Mansur, Amril. “Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 5 Nomor 1, 2017: 44-69.
- Melinda F, Mutiara. “Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Peserta Didik melalui Literasi Digital”, *Jurnal Civicus*, Volume 20 Nomor 1, 2020: 31-39.
- Monggolio, Zainuddin. M., Kurnia, Novi., & Banyumurti. “Panduan Literasi Media Digital dan Kemampuan Siber: Muda, Kreatif, dan Tangguh di Ruang Siber”. Jakarta: Badan Siber dan Sandi Negara, 2020.
- Nahak, Hildgardis. “Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi”, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Volume 5 Nomor 1, 2019:65-76.
- Nehe, Usaha. Kewarganegaraan Digital dalam Pendidikan Situasi Covid-19. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3 Nomor 4, 2021: 1915-1921.
- Pawluczuk, Alicja., Hall, Hazel., Webster, Gemma., & Smith, Colin. “Youth digital participation: Measuring social impact”, *Journal of Librarianship and Information Science*, Volume 52 Nomor 1, 2020:3-15.
- Pradana, Yudha. “Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital”, *Untirta Civic Education Journal*, Volume 3 Nomor 2, 2018.
- Rahmayanti, Esty. “Penguatan literasi digital untuk membentuk karakter kewarganegaraan digital melalui pendidikan kewarganegaraan”, Seminar Nasional Kewarganegaraan, Volume 2, 2020: 79-88.
- Ribble, Mike., & Bailey, Gerald. “Digital Citizenship in Schools”, *International Technology in Education*, 2007.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- Toyibin dan Kosasih. *Pendidikan Pancasila*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud, 1992.
- Wibowo, Ari. “Keefektifan Metode klarifikasi nilai dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PKn”, *JIPSINDO*, Volume 2 Nomor 1, 2015: 66-82.
- Winarno, Budi. *Globalisasi: Peluang atau ancaman bagi Indonesia*, Erlangga, 2008.
- Winataputra, Udin., & Budimansyah, Dasim. *Civic Education: konteks, landasan, bahan ajar dan kultur kelas*, Bandung: Prodi PKn SPS Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, 2004.